

KESANTUNAN BERBAHASA PADA TUTURAN SISWA SMP

Dewi Nurhayati, Raden Hendaryan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Galuh

dewinurhayati0403@gmail.com, hendaryan@unigal.ac.id

ABSTRAK

Bahasa dan kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan. Bahasa digunakan penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam upaya mendapatkan sebuah bahan ajar masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Skripsi ini berjudul “Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa Kelas VII C SMP Negeri 5 Ciamis”. Fenomena kebahasaan di lingkungan siswa SMPN 5 Ciamis menarik untuk diteliti karena masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penggunaan kata – kata santun ketika bertutur. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dirumuskan sebagai berikut. “Bagaimanakah kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII C SMPN 5 Ciamis pada saat pembelajaran? Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sadap yaitu dengan teknik bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Pada tahap penganalisisan data menggunakan metode kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian ternyata indikator kesantunan yang mendominasi pada tuturan siswa kelas VII C SMPN 5 Ciamis adalah indikator kesantunan berupa; 1) sifat rendah hati, ditunjukkan siswa ketika bertutur memperlihatkan rasa ketidakmampuan di hadapan mitra tutur dalam hal ini terhadap gurunya, dan 2) sikap hormat, ditunjukkan siswa ketika bertutur memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi. Model bahan ajar yang telah disusun merupakan model bahan ajar pada keterampilan berbicara, yaitu dengan kompetensi dasar 10. Mengungkapkan pikiran, perasaan informasi dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon dan pada kompetensi dasar 10.2 bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, indikator kesantunan berbahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi, yang digunakan manusia untuk berinteraksi antara penutur dengan mitra tutur. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (konteks) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai – nilai budaya masyarakat. Bahasa merupakan sesuatu yang dinamis seiring masyarakat mengalami perubahan dan melahirkan konsekuensi – konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun.

Pranowo (2012: 16) mengatakan sebagai berikut. Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa.

Kesanggupan memilih kata seorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun-tidaknya bahasa yang digunakan. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur.

Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Sesuai yang dikemukakan Pranowo diantaranya yaitu, angan rasa, adu rasa, empan papan, rendah hati, sikap hormat, dan sikap tepa salira. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kepribadian seseorang.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang.

Pranowo (2012: 1) mengatakan “Dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlokutif”.

Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. mampu menghargai orang lain merupakan hakikat berbahasa secara santun.

Kesalahan – kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi. Interaksi itu dapat terjadi pada konteks – konteks resmi ataupun tidak resmi. Di sekolah, ternyata masih sering ditemui kesalahan – kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal itu bisa dilihat dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan yang memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi – generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan santun. Guru bahasa Indonesia harus mampu mengajarkan aspek keterampilan berbicara melalui interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi pada saat peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan Praktik Keguruan (PPLPK) di SMP Negeri 5 Ciamis. Tergambar bahwa siswa masih sering menggunakan kata – kata yang kurang santun ketika melakukan percakapan baik dalam konteks proses belajar mengajar atau percakapan di luar proses belajar mengajar. Hal ini bukan merupakan fenomena yang baik, karena ketika berada di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun luar kelas seharusnya siswa menggunakan bahasa yang santun dalam tuturannya.

Prinsip kesantunan berbahasa seharusnya sudah diterapkan dalam interaksi sosial. Kegiatan interaksi sosial yang ada di sekolah salah satunya kegiatan belajar mengajar. Keberlangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah komunikasi siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Oleh karena itu,

perlu diadakan penelitian tentang realisasi pematuhan kesantunan berbahasa pada proses belajar mengajar pada siswa.

Teori Dasar Pragmatik

Pragmatik berkaitan erat dengan tindak ujar atau speech act. Pragmatik menelaah ucapan – ucapan khusus dalam situasi – situasi khusus. Semantik dan pragmatik adalah cabang – cabang ilmu bahasa yang menelaah makna – makna satuan lingual, semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Pragmatik menurut George (dalam Tarigan, 2009: 30) “Pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda – tanda dan lambang – lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda”.

Pragmatik menurut Levinson (dalam Tarigan, 2009:31) “adalah relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat – kalimat dan konteks – konteks secara tepat”.

Pragmatik menelaah hubungan tanda dengan penafsirnya atau orang yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Seiring berkembangnya pandangan pragmatik dalam ilmu bahasa, makin lengkaplah pandangan tentang bahasa sebagai alat komunikasi dan makin kuatlah kesadaran akan pentingnya kemahiran berkomunikasi dengan bahasa.

Bambang Kaswanti Purwo (dalam Sudiati, 1996: 17) memberikan ilustrasi tentang pentingnya pandangan pragmatik sebagai berikut “Kalimat Sudah jam sembilan, misalnya, jika ditinjau dari sudut pandang struktural dapat dianalisis sebagai kalimat yang tidak memiliki subjek, sebagai kalimat berita (deklaratif).

Jika dianalisis secara pragmatik, maka yang ditelusuri pada kalimat itu adalah segi penggunaannya di dalam komunikasi. Siapa yang mengatakannya dan pada konteks yang bagaimana? Kalimat itu dapat merupakan jawaban terhadap pertanyaan Jam berapa

sekarang? Jika kalimat itu diucapkan oleh seorang ibu yang mengelola rumah pondokan mahasiswa yang diarahkan kepada mahasiswa yang sedang berkunjung, maka kalimat itu dapat diartikan sebagai pengusiran secara tidak langsung. Pada situasi yang sama, dengan informasi yang sama, yakni perintah menyuruh pulang. Dapat pula ibu rumah pondokan itu menggunakan kalimat Sudah jam berapa sekarang? Sudah barang tentu pemilihan di antara kedua kalimat itu akan memberikan dampak yang berbeda pada si pembicara dan si lawan bicara. Jika dapat memilih di antara kedua kalimat yang dapat diucapkan oleh sang ibu rumah pondokan itu, tentu saja mahasiswa itu akan merasa lebih enak ditegur dengan kalimat deklaratif daripada dengan kalimat interogatif.”

Ilmu pragmatik dan keterampilan pragmatik dapat memberikan bekal akan berbagai kemungkinan strategi di dalam berkomunikasi, pemerayaan kemampuan menggunakan bahasa di dalam berbagai macam situasi. Belajar pragmatik adalah belajar agar dapat berbahasa dengan enak dan mudah, tidak hanya di dalam forum tak formal tetapi juga di dalam forum formal.

Pengertian Kesantunan

Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari – hari. Kemampuan bertutur secara halus dan isi tuturan memiliki maksud yang jelas dapat menyejukan hati dan membuat orang lain merasa senang, hal itu telah menunjukkan bahwa orang tersebut telah berlaku santun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Dari pengertian tersebut, bahasa yang santun adalah bahasa yang halus dan baik ketika dituturkan oleh seseorang tanpa menyakiti perasaan mitra tuturnya.

Fraser (dalam Chaer, 2010: 47) mengemukakan “Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak – haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya.” Berdasarkan pengertian

tersebut kesantunan adalah properti atau bagian dari ujaran, yang menentukan santun tidaknya suatu ujaran adalah pendengar, dan kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan.

Menurut Pranowo yang bisa dijadikan tolok ukur untuk menentukan apakah tuturan berbahasa seseorang itu termasuk santun atau tidak santun bisa dilihat dari indikator – indikator kesantunan berbahasa.

Pranowo (2012:103-104) agar komunikasi dapat terasa santun, tuturan ditandai dengan hal – hal berikut .

- 1) Angon Rasa, perhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan. Angon rasa merupakan pengungkapan maksud dalam tuturan dengan mempertimbangkan waktu yang tepat berkaitan dengan kondisi psikologis mitra tutur.
- 2) Adu Rasa, pertemukan perasaan Anda dengan perasaan mitra tutur sehingga komunikasi sama – sama dikehendaki karena sama – sama diinginkan. Adu rasa merupakan mengadu ketajaman perasaan antara penutur dengan mitra tutur untuk menyampaikan maksud bagi penutur. Terkadang komunikasi adu rasa seperti itu tidak dapat dipahami oleh mitra tutur apabila mitra tuturnya tidak terbiasa oleh rasa. Komunikasi bisa terhambat apabila tuturan adu rasa antara penutur dengan mitra tutur tidak berada dalam kondisi yang sama.
- 3) Empan papan, yaitu jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan di hati. Empan papan adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan waktu dalam bertindak dengan mitra tutur. Sikap ini dianggap sebagai nilai luhur karena seseorang mampu mengendalikan diri untuk tidak mengganggu orang lain dalam situasi tertentu yang berbeda dengan situasi normal.
- 4) Sifat rendah hati, yaitu jagalah agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur. Sifat rendah hati mencerminkan watak halus seseorang

karena tidak pernah memuji diri sendiri di hadapan mitra tutur. Sifat rendah hati merupakan hasil dari kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri agar tidak sombong sehingga mampu menjaga kerukunan hubungan dan memberi penghormatan kepada orang lain.

- 5) Sikap hormat, yaitu jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi.
- 6) Sikap tepa salira, yaitu jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur.

Pranowo (2012: 49) "sikap tepa salira berasal dari kata tepa ('kena') dan kata slira ('tubuh'), sehingga tepa slira dapat diartikan sebagai 'ukurlah tubuh sendiri'. Jangan gunakan bahasa yang tidak patut kepada orang lain sebagaimana Anda tidak mau orang lain menggunakan bahasa yang tidak patut kepada Anda.

Indikator Kesantunan Berbahasa Menurut Poedjosoedarmo (dalam Pranowo, 2012:37) mengemukakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat diukur melalui 7 (tujuh) prinsip yaitu.

- 1) Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak "lepas kontrol" dalam berbicara. Dengan demikian, ketika bertutur suasana hati dapat tenang, selektif ketika menggunakan kata, runtut dalam berpikir, jelas lafalnya, dan enak diterima. Keadaan emosi penutur sangat menentukan gaya berbicara, tingkat tutur, dan penggunaan kata – katanya.
- 2) Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur. Sikap persahabatan dalam berkomunikasi dapat diperlihatkan melalui kemauan mendengarkan dengan sungguh – sungguh tentang apa yang disampaikan oleh orang lain.
- 3) Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Berbahasa dikatakan santun apabila kode bahasa yang digunakan oleh penutur mudah dipahami oleh mitra tutur, misalnya: (1) tuturannya lengkap, (2) tuturannya logis, (3) sungguh – sungguh verbal,

(4) menggunakan ragam bahasa sesuai dengan konteks.

- 4) Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi. Kesopanan berbahasa juga ditentukan oleh topik tuturan. Tuturan yang menyenangkan mitra tutur adalah tuturan yang sopan.
- 5) Kemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas, meskipun tidak harus seperti bahasa proposal. Tuturan agar terjaga kesantunannya, hendaknya tujuan diungkapkan dengan jelas dan tidak berbelit – belit.
- 6) Penutur hendaknya memilih bentuk kalimat yang baik dan ucapkan dengan enak agar mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur dengan enak pula. Jangan suka menggurui, jangan berbicara terlalu keras, tetapi juga jangan terlalu lembut, jangan berbicara terlalu cepat, tetapi juga jangan terlalu lambat.
- 7) Perhatikan norma tutur lain, seperti gerakan tubuh (gestur), urutan tuturan. Jika ingin menyela, katakan maaf . Mengenai gerakan tubuh, pada saat berbicara tunjukkan wajah berseri dan penuh perhatian terhadap mitra tutur.

METODE

Metode merupakan cara dalam suatu upaya. Menurut Sudaryanto (2015: 9) "metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan". Mahsun (2014: 72) "pada bagian metode penelitian dijelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data".

Penelitian Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa Kelas VII C SMP Negeri 5 Ciamis ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru. Menurut Sugiyono (2016: 14 - 15) "metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak

begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut”.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Sugiyono (2016: 15) “metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak”. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan data deskripsi berupa tuturan siswa pada saat interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia.

Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dasar sadap. Teknik dasar sadap dalam penelitian ini mempunyai beberapa teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Selanjutnya proses pengumpulan data sebagai berikut.

1) Teknik Sadap

Teknik sadap merupakan suatu teknik dalam pemerolehan data dengan cara mengamati, baik terlibat secara langsung dalam percakapan dengan informan ataupun melakukan pengamatan dengan hanya mengamati saja tanpa terlibat langsung dengan informan.

a) Teknik Bebas Libat Cakap

Teknik bebas libat cakap menurut Mahsun (2014: 93) “Teknik bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti”.

Peneliti melakukan pengamatan tanpa terlibat dalam peristiwa tuturan yang bahasanya sedang diteliti.

b) Teknik Rekam

Peneliti melakukan perekaman terhadap tuturan siswa kelas VII C SMP Negeri 5 Ciamis. Percakapan antara peserta komunikasi pada saat interaksi belajar mengajar berlangsung, direkam dengan alat bantu berupa alat rekam. Teknik lanjutan dari teknik bebas libat cakap ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam

analisis data dan dapat digunakan sebagai sumber untuk mengetahui konteks yang melingkupi percakapan – percakapan tersebut.

c) Teknik Catat

Teknik lanjutan selanjutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan jalan mencatat hasil kegiatan menyimak. Peneliti mencatat semua data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu berupa tuturan siswa. Data penelitian kemudian dimasukan ke dalam kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dihasilkan data – data yang dapat dianalisis guna mengetahui tuturan yang memenuhi indikator kesantunan berbahasa menurut Pranowo dan Poedjosoedarmo. Bagian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa siswa kelas VII C SMPN 5 Ciamis pada proses pembelajaran. Indikator kesantunan berbahasa yang ditentukan adalah angon rasa, adu rasa, empan papan, sifat rendah hati, sikap hormat, sikap tepa salira, kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat, menggunakan kode bahasa yang mudah dipahami, kemampuan memilih topik yang disukai, mengemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas, memilih bentuk kalimat yang baik diucapkan, dan memperhatikan norma tutur lainnya.

Pada sub bab ini akan dibahas bagaimanakah bentuk tuturan langsung siswa, cara siswa dalam menunjukan kesantunan berbahasa. Uraian ini menggambarkan analisis tuturan langsung yang diucapkan oleh para siswa ditinjau dari indikator kesantunan berbahasa menurut Pranowo dan indikator kesantunan menurut Poedjosoedarmo. Keseluruhan data yang terkumpul dari kartu data sebanyak 24 fungtor.

Indikator Kesantunan Berbahasa Menurut Pranowo dan Poedjosoedarmo

1) Indikator – 1 (Angon Rasa)

Angon rasa adalah pengungkapan maksud dalam tuturan dengan mempertimbangkan waktu yang tepat berkaitan dengan kondisi perasaan mitra tuturnya. Komunikasi angon rasa ini

mengharuskan penutur dapat mengidentifikasi kondisi psikologis mitra tuturnya.

Indikator angon rasa dapat dilihat pada data berikut.

- A : “ Baik anak – anak sekarang kita mengikuti pelajaran bahasa Indonesia pada jam ke – 3 dan ke – 4. Masih semangat?” (01)
B : “ Semangat, Bu.”

Tuturan (01) merupakan respon yang dituturkan siswa terhadap tuturan gurunya. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur dan mitra tutur berada pada “getaran gelombang” yang sama yakni berawal dari seorang guru yang bertutur menanyakan masih semangat atau tidaknya setelah melihat semua muridnya dirasa sudah siap mengikuti pembelajaran sehingga tercipta angon rasa.

2) Indikator – 2 (Adu Rasa)

Adu rasa adalah mengadu ketajaman perasaan antara penutur dengan mitra tutur untuk menyampaikan maksud bagi penutur atau memahami maksud bagi mitra tutur terhadap tuturan secara tidak langsung. Indikator adu rasa dapat dilihat dalam tuturan berikut.

- A : “Ada yang bisa membantu ibu untuk menghapus papan tulis di depan? (02)
B : “ Biar saya aja, Bu.”

Tuturan (02) merupakan tuturan yang menyatakan seorang siswa yang bersedia untuk membantu gurunya menghapus papan tulis dan menunjukkan bahwa siswa tersebut perasannya lebih tajam, tanpa ditunjuk pun dia bersedia membantu gurunya. Itu menunjukkan bahwa dalam komunikasi tersebut terdapat kesiapan hati sehingga komunikasi tersebut mengandung adu rasa, kesanggupan penutur dan mitra tutur untuk saling membaca perasaan guna melakukan komunikasi.

3) Indikator – 3 (Empan Papan)

Empan papan atau sesuai dengan tempatnya, menganjurkan agar kita pandai membawa diri atau agar kita selalu menyadari tempat atau kedudukan kita

dalam konstelasi masyarakat dan kita adalah anggotanya. Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan di hati.

Indikator empan papan dapat dilihat dalam tuturan berikut.

- A : “ Baik anak – anak sekarang kita mengikuti pelajaran bahasa Indonesia pada jam ke – 3 dan ke – 4. Masih semangat?” (01)
B : “ Semangat, Bu.”

Tuturan (01) memperlihatkan adanya sikap empan papan, karena penutur B yaitu siswa menyesuaikan tuturannya dengan tuturan lawan tutur, waktu tuturan itu. Sehingga lawan tuturnya merasa berkenan di hati.

4) Indikator – 4 (Sifat Rendah Hati)

Sifat rendah hati menjaga agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur. Sikap ini mengajarkan agar orang selalu berperilaku tidak congkak, tidak tinggi hati. Indikator ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

- A : “Ada yang bisa membantu ibu untuk menghapus papan tulis di depan? (02)
B : “ Biar saya aja Bu.”

Tuturan (02) merupakan tuturan yang menunjukkan kerendahan hati karena penutur B dengan rela menawarkan jasanya untuk melakukan permintaan gurunya.

5) Indikator – 5 (Sifat Hormat)

Sifat hormat menjaga agar tuturan selalu memperhatikan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi. Di dalamnya mengandung nasihat agar orang selalu menghargai orang lain sesuai dengan kedudukan sosialnya. Indikator ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

- A : “Ibu kasih waktu 10 menit.” (07)
B : “ Boleh pakai kertas selebar, Bu?”

Tuturan (07) merupakan tuturan yang menunjukkan sikap hormat, terlihat pada tuturan siswa yang memilih kata “ Bu” untuk menggantikan kata ganti orang sehingga nilai rasa kata bagi penutur akan

terasa lebih halus dan menimbulkan persepsi bagi mitra tutur merasa bahwa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat.

6) Indikator – 6 (Sikap Tepa Salira)

Tepa salira menjaga agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur. Pakailah bahasa yang patut kepada orang lain sebagaimana Anda mau orang lain menggunakan bahasa yang patut kepada Anda. Indikator ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

A : “Ada yang tau kalimat efektif itu apa?” (16)

B : “Saya Bu, kalau menurut saya kalimat efektif itu kalimat yang singkat, padat, jelas.”

Tuturan (16) merupakan tuturan yang memperhatikan bahasa yang pantas kepada orang lain sebagaimana penutur mau mitra tutur lain menggunakan bahasa yang patut kepadanya.

7) Indikator – 9 (Menggunakan Kode Bahasa yang Mudah Dipahami)

Berbahasa dikatakan santun apabila kode bahasa yang digunakan oleh penutur mudah dipahami oleh mitra tutur, misalnya tuturannya lengkap, tuturannya logis, sungguh – sungguh verbal, dan menggunakan ragam bahasa sesuai dengan konteks. Indikator ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

B : “ Saya Bu, kalau menurut saya kalimat efektif itu kalimat yang singkat, padat, jelas.” (16)

Tuturan (16) menunjukan kalimat yang menggunakan kode bahasa mudah dipahami karena tuturannya lengkap, logis dan menggunakan ragam bahasa sesuai dengan konteks.

8) Indikator – 13 (Memperhatikan Norma Tutur lainnya)

Memperhatikan norma tutur lain seperti gestur, urutan tuturan. Jika ingin menyela, katakan maaf. Tunjukan wajah yang berseri dan penuh perhatian pada mitra tutur. Indikator ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

A : “Itu kalian sudah rame, berarti tugasnya sudah selesai ya?” (10)

B : “Teman – teman, makanya tolong diam.”

Tuturan (10) merupakan tuturan yang memperhatikan norma tutur lainnya, ditunjukan dengan kata tolong yang dapat dipakai untuk meminta bantuan orang lain..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ternyata indikator kesantunan yang mendominasi pada tuturan siswa kelas VII C SMPN 5 Ciamis adalah indikator kesantunan berupa; 1) sifat rendah hati , ditunjukan siswa ketika bertutur memperlihatkan rasa ketidakmampuan di hadapan mitra tutur dalam hal ini terhadap gurunya, dan 2) sikap hormat, ditunjukan siswa ketika bertutur memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi, yaitu siswa menggunakan kata ganti orang atau sapaan dengan kata “Bu” dan “Pak” untuk menyapa gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra : Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1993. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Moeliono, Anton M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.